BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukkan *De Javasche Bank* yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberi hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan luas bagi sektor usaha nasional.

Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan mulai akhir tahun 1968. perubahan menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal luas sebagai ‘BNI 46”.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996. Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

4.1.1.1 Visi PT Bank Negara Indonesia Tbk.

Visi PT Bank Negara Indonesia Tbk yaitu Menjadi Bank kebanggaan nasional yang unggul dalam layanan dan kinerja.

4.1.1.2 Misi PT Bank Negara Indonesia Tbk.

PT Bank Negara Indonesia Tbk mempunyai misi yaitu

1. Memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama (*The Bank of Choice*)
2. Meningkatkan nilai inveastasi yang unggul bagi investor.
3. Menciptakan kondisi terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
4. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial.
5. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

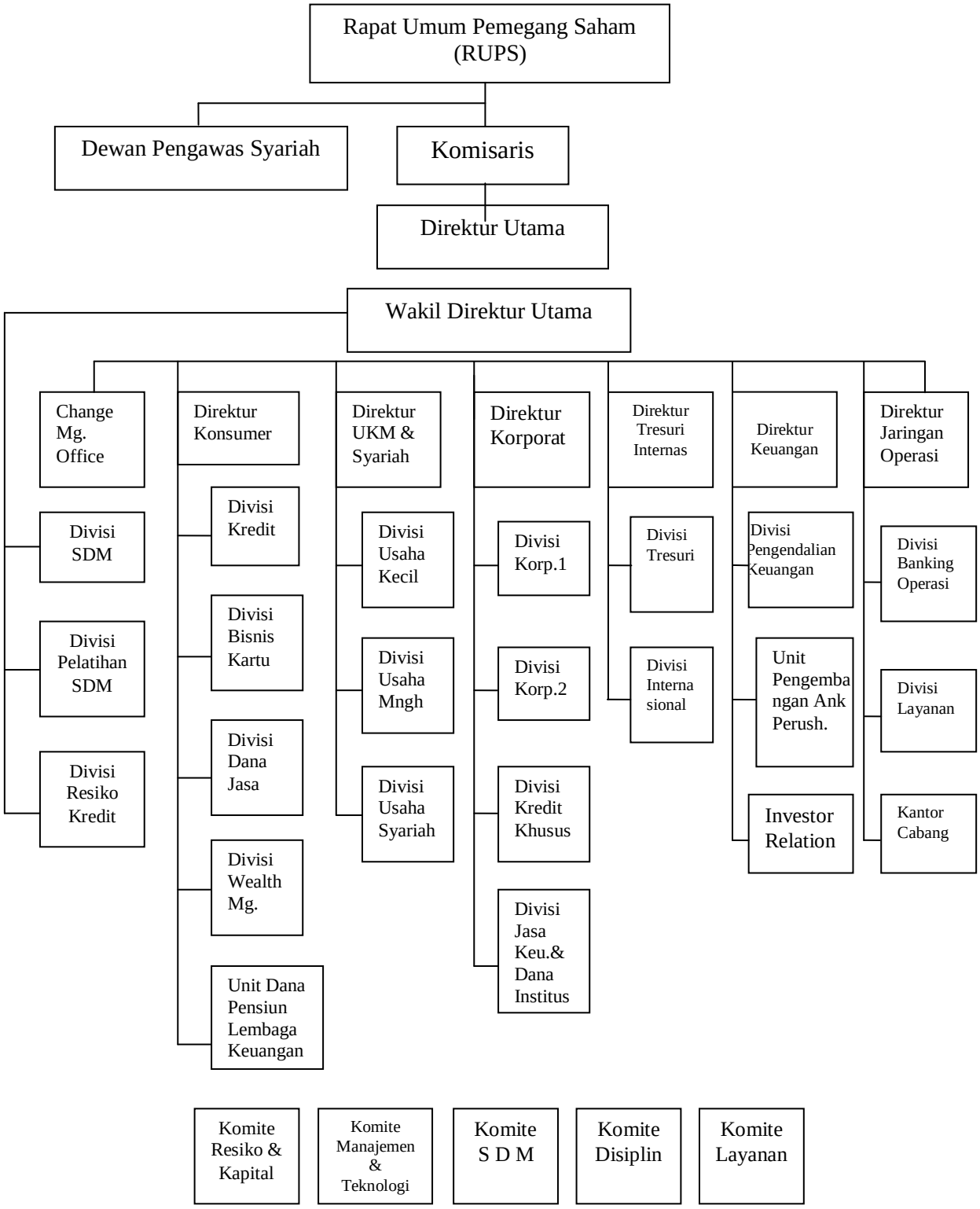
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Di dalam suatu perusahaan diperlukan suatu stuktur organisasi yang digunakan untuk pembagian tugas diantara para pegawai sehingga pengawasan intern dapat dilakukan dengan baik. Struktur organisasi adalah kerangka kerja formal organisasi dimana tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, dikelompokan dan diorganisasikan. Dengan struktur organisasi dapat dilihat bagaimana fungsi hubungan kerja, tanggung jawab serta wewenang dari setiap jabatan dalam

perusahaan tersebut, sehingga dalam pelaksanaan kegiatannya tidak terjadi penyimpangan dan kesalahpahaman antara satu bidang dengan bidang lainnya.

Dalam hal ini PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Dalam membuat struktur organisasi dalam bentuk organisasi lini (*line organization*), yaitu suatu bentuk organisasi yang didalamnya terdapat garis wewenang yang menghubungkan langsung secara vertikal antara atasan dengan bawahan dari kepala pemimpin sampai pada setiap orang yang berada pada jabatan uang terendah, antara karyawan yang satu dengan karyawan lainnya, masing-masing dihubungkan dengan syuatu garis wewenang atau garis perintah.

Adapun struktur organisasi PT. Bank Negara Indonesia Tbk. adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Bank Negara Indonesia Tbk.

4.1.3 Job Description

Berdasarkan Laporan Tahunan tahun 2007, deskripsi jabatan PT Bank Negara Indonesia Tbk. terdiri dari :

1. Komisaris

Secara umum tugas Komisaris adalah mengawasi pengurusan Perseroan oleh Direksi. Anggaran Dasar BNI telah mengatur tugas, wewenang dan kewajiban Komisaris secara terperinci. Komisaris wajib memastikan terselenggaranya pelaksanaan GCG dalam setiap kegiatan usaha BNI pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

2. Direksi

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, Direksi senantiasa berpegang dan berpedoman pada Anggaran Dasar. Direksi bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugasnya untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuannya. Direksi juga berhak mewakili Perseroan di dalam dan di luar Pengadilan dan berhak melakukan segala tindakan dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab mengenai pengurusan maupun mengenai pemilikan serta mengikat Perseroan dengan pihak lain dan pihak lain dengan Perseroan dengan pembatasan-pembatasan tertentu. Direksi wajib melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap usaha perusahaan di seluruh tingkatan dan jenjang organisasi.

3. Komite Audit

Sesuai ketentuan yang berlaku, Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang

disampaikan oleh Direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris. Selain itu Komite Audit juga berwenang mengakses catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya.

Selain berpedoman pada Piagam Komite Audit yang ditetapkan atas dasar keputusan Komisaris, dalam menjalankan tugasnya, Komite Audit juga melakukan interaksi aktif dengan Direksi dan Satuan Pengawasan Intern (SPI).

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Bank BNI menawarkan jasa-jasa keuangan terpadu dengan nilai, kualitas, kenyamanan, dan keamanan bagi nasabah individu maupun korpirasi. Produk pendanaan bervariasi dari produk perbankan konvensional seperti tabungan, giro, dan deposito hingga produk-produk derivatif seperti Bancassuce dan dana pensiun lembaga keuangan atau DPLK atau Simponi serta BNI Investment. Sementara itu untuk memperkaya portofolio produknya bank BNI menyediakan jasa penasehat keuangan bagi korporasi. Selain produk fixed income kepada nasabah korporasi. Tidak hanya produk pendanaan, bank BNI juga memiliki berbagai produk pinjaman seperti Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Valuta Asing, Kredit Kepemilikan Rumah /Kredit Griya, Kredit Multi Guna (KMG), Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Sindikasi, serta jasa keuangan perbankan seperti Trade Sevice (LC), Garasi Bank, Transfer dan sebagainya.Bank BNI juga

mengembangkan kredit dan bisnis melalui divisi USY dan ULM (unit layanan mikro) yang tersebar diseluruh indonesia.

Produk yang inovatif takkan memiliki arti tanpa didukung oleh pelayanan yang prima, oleh karena itu bank BNI menekankan pentingnya upaya meningkatkan kwalitas pelayanan kepada nasabah.. Untuk mencapai sasaran tersebut, bank BNI memanfaatkan tekonologi terkini serta aktif melaksanakan berbagai program pelatihan bagi para pegawai di garis terdepan.

Produk dan layanan bank bni dapat dinikmati di berbagai saluran distribusi, termasuk dilebih dari 700 cabang di dalam negeri, 1 cabang di luar negeri yaitu di Singapura, Hongkong, Tokyo, London, dan New york serta lebih dari 2000 ATM. Sekitar 4000 adalah ATM link dan lebih dari 500.000 merupakan ATM citrus yang tersebar di seluruh dunia serta virtual banking seperti phone banking, mobile banking, dan internet banking.

4.2. Analisis Deskriptif Likuiditas, Efisiensi Operasional dan Profitabilitas Bank Negara Indonesia Tbk Periode 2002-2009

4.2.1. Perkembangan Likuiditas Bank Negara Indonesia Tbk

Bank merupakan suatu lembaga bisnis kepercayaan yang memiliki peran sebagai penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat. Keberhasilan dari suatu bank untuk menghimpun dana dalam jumlah yang besar tentunya tidak lepas dari kepercayaan nasabah untuk menitipkan uangnyanya di bank tersebut. Suatu bank belum dapat dikatakan baik apabila dana yang terhimpun tersebut tidak bisa

disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan terutama untuk pengembangan sektor riil.

Untuk mengetahui baik atau tidaknya fungsi intermediasi yang dijalankan oleh bank, maka digunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin rendah nilai LDR menunjukkan tingkat penyaluran kredit bank masih rendah. Hal ini menunjukkan pelaksanaan fungsi intermediasi masih belum maksimal. Sebaliknya semakin tinggi nilai LDR suatu bank menunjukkan pelaksanaan fungsi intermediasi berjalan dengan baik, namun jika terlampau tinggi maka akan mempengaruhi likuiditas bank tersebut, sebab semakin tinggi nilai LDR mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Untuk mengetahui *Loan To Deposit Ratio* (LDR), penulis akan menyajikan perkembangan LDR PT BNI Tbk periode 2002-2009 yang dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
PT. Bank Negara Indonesia Tbk
Periode Tahun 2002-2009

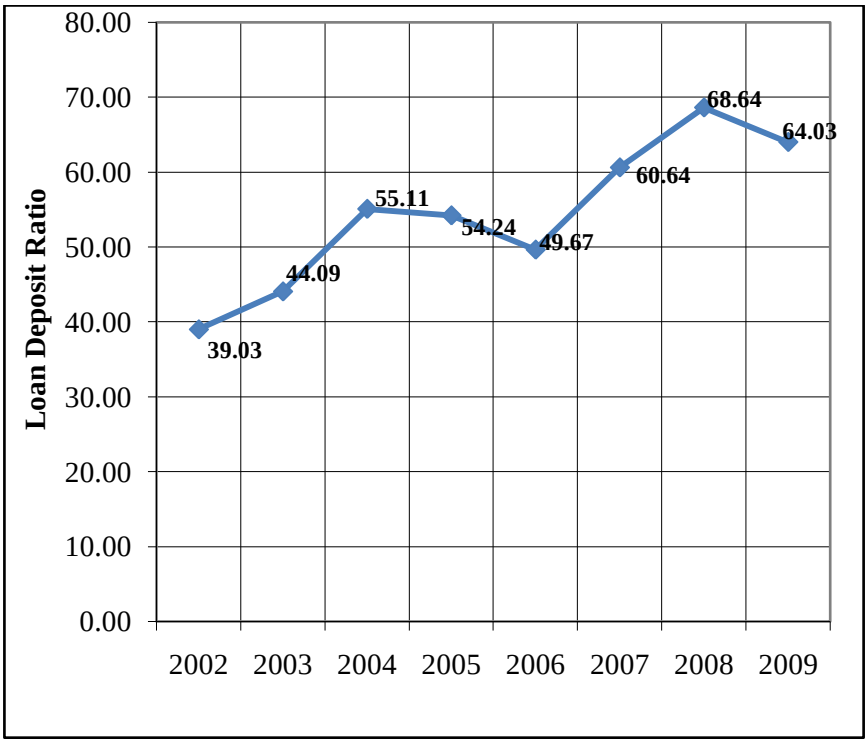
Tahun	Total Kredit (Milyar Rp)	DPK + KLBI + Modal Inti (milyar) Rp)	*Loan To Deposit Ratio* (LDR) (%)
2002	38.500	98.652	39,03
2003	46.408	105.258	44,09
2004	57.868	105.014	55,11
2005	62.659	115.517	54,24
2006	66.460	133.797	49,67
2007	88.651	146.189	60,64
2008	111.994	163.164	68,64
2009	117.645	183.740	64,03

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia Tbk

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa perkembangan *Loan To deposit Ratio* (LDR) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk berkisar antara 39,03% – 68,64%.

LDR tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 68,64%, sebaliknya LDR terendah terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 39,03%. Pada tahun 2002 LDR PT. Bank Negara Indonesia Tbk hanya mencapai 39,03%, walaupun masih jauh dari ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, namun LDR-nya cenderung mengalami peningkatan pada tahun berikutnya. PT. Bank Negara Indonesia Tbk berada dalam kondisi kelebihan likuiditas sehingga PT. Bank Negara Indonesia Tbk berupaya untuk menyalurkan kredit yang lebih besar pada sektor riil yaitu pemberian kredit kepada masyarakat daripada ke sektor korporasi. Oleh karena itu sepanjang tahun 2003 hingga tahun 2004 tingkat LDR PT. Bank Negara Indonesia Tbk mengalami peningkatan karena pemberian jumlah kredit yang terus mengalami peningkatan.

Pada tahun 2008 LDR PT. Bank Negara Indonesia Tbk mencapai 68,64%, meskipun pada pertengahan tahun tersebut terjadi guncangan akibat krisis global, LDR PT. Bank Negara Indonesia Tbk tetap mengalami peningkatan. PT. Bank Negara Indonesia Tbk juga terus memfokuskan perhatian pada peningkatan fungsi intermediasi. Pertumbuhan kredit yang tertinggi adalah pada segmen-segmen korporasi dimana yang mendominasi segmen tersebut adalah industri manufaktur dan perkebunan. Secara grafis perkembangan LDR pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk periode 2002-2009 dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut :



Grafik 4.1
Tingkat LDR pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk
periode 2002-2009

Berdasarkan dari grafik diatas secara keseluruhan tingkat LDR PT. Bank Negara Indonesia Tbk sepanjang tahun 2002-2009 masih berada di bawah ketentuan Bank Indonesia sebesar 80%-110%. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi PT. Bank Negara Indonesia Tbk sebagai intermediari perbankan (*financial intermediary*) belum berjalan dengan optimal walaupun dari tahun ke tahun PT. Bank Negara Indonesia Tbk selalu berupaya untuk menyalurkan kreditnya secara lebih baik. Namun kredit yang disalurkan oleh PT. Bank Negara Indonesia Tbk lebih banyak untuk kredit yang bersifat konsumtif Sehingga kredit untuk sektor riil belum optimal, oleh sebab itu sebaiknya PT. Bank Negara Indonesia Tbk lebih memperhatikan pemerataan penyaluran kredit agar tingkat LDR dapat terus

ditingkatkan sehingga mencapai standar LDR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4.2.2. Perkembangan Efisiensi Operasional PT.BNI Tbk

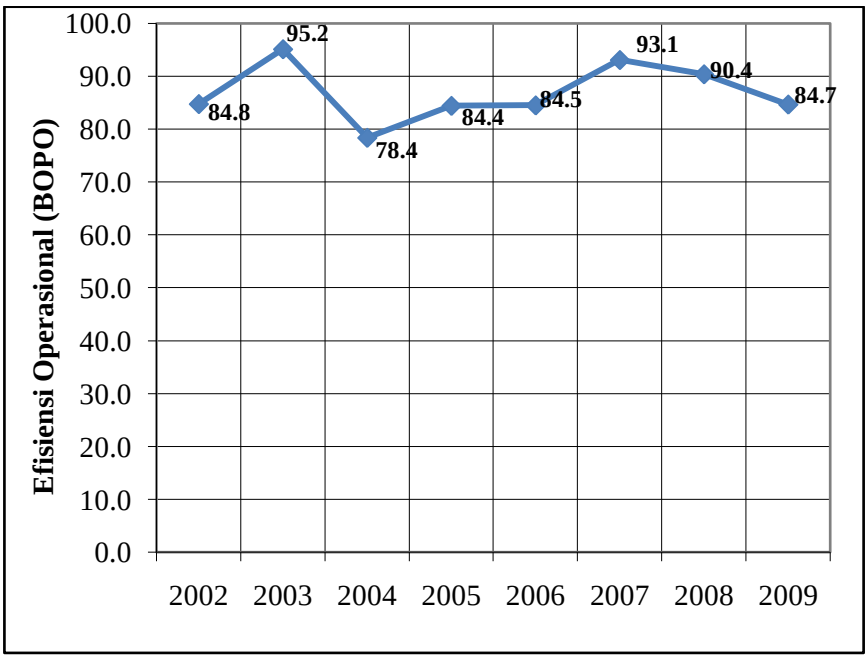
Efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik kepada nasabah, namun pada saat yang sama bank harus berupaya untuk beroperasi dengan efisien. apabila tingkat profitabilitas rendah maka akan dapat mengakibatkan bank akan mengalami kerugian yang cukup berarti dan ini tentunya dapat mengancam kelangsungan hidup usaha perbankan. Indikator efisiensi operasional yang lazim digunakan adalah BOPO, yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan Operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) Operasional dengan Pendapatan operasionalnya.

Tabel 4.2
Perkembangan BOPO
PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
Periode Tahun 2002-2009

Tahun	Beban Operasional (milyar Rp)	Pendapatan Operasional (milyar) Rp)	BOPO (%)
2002	11.042	13.025	84,78
2003	14.585	15.327	95,16
2004	11.574	14.765	78,39
2005	12.839	15.205	84,44
2006	15.135	17.905	84,53
2007	17.700	19.007	93,12
2008	18.244	20.177	90,42
2009	18.700	22.081	84,69

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia Tbk

Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa perkembangan rasio BOPO PT. Bank Negara Indonesia Tbk berkisar antara 78,39% – 95,16%. Rasio BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 95,16%, sebaliknya rasio BOPO terendah terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 78,39%. Pada tahun 2003 tingginya rasio BOPO disebabkan karena beban biaya operasional yang semakin meningkat sebagai akibat dari kenaikan tingkat suku bunga simpanan, sehingga menyebabkan beban bunga yang harus dibayar bank kepada nasabah meningkat. Pada tahun 2004 seiring dengan membaiknya operasional bank dan terjadinya penurunan tingkat suku bunga simpanan, rasio BOPO kembali menunjukkan penurunan. Secara grafis perkembangan rasio BOPO pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk periode 2002-2009 dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut :



Grafik 4.2
Rasio BOPO PT. Bank Negara Indonesia Tbk.
Periode 2002-2009

Berdasarkan Grafik 4.2 rasio BOPO pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. dapat dilihat bahwa diperoleh rata-rata sebesar 87,03%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian tingkat efisiensi operasi PT. Bank Negara Indonesia Tbk. kurang efisien, karena nilai BOPO diatas 80%. Hal ini dapat disebabkan selain karena tingginya biaya operasional khususnya beban bunga juga diakibatkan oleh tingginya beban biaya non operasional bank, seperti kerugian karena penjualan atau kehilangan harta tetap dan inventaris.

4.2.3 Perkembangan Profitabilitas PT. BNI Tbk Periode 2002 – 2009

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan bank dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dalam penelitian diukur dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset (*Return on Asset*). Untuk mengetahui *Return on Asset* (ROA), penulis akan menyajikan perkembangan ROA PT Bank Negara Indonesia Tbk dengan menggunakan data tahun 2002-2009 yang dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

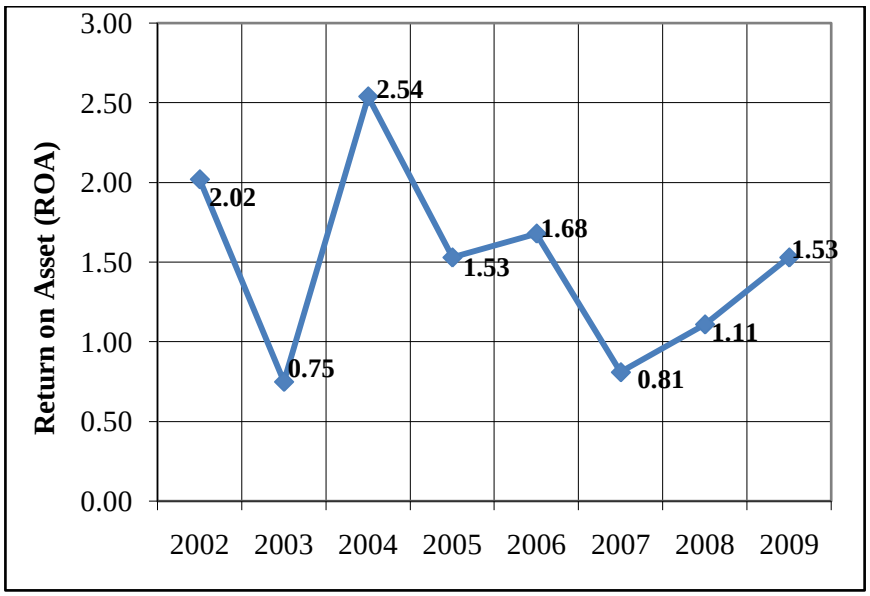
Tabel 4.3
***Return on Asset* PT Bank Negara Indonesia Tbk**
Periode 2002-2009

Tahun	Laba Sebelum Pajak (milyar Rp)	Total Asset (milyar Rp)	*Retun on Asset* (%)
2002	2.047	101.560	2,02
2003	991	131.568	0,75
2004	3.474	136.582	2,54
2005	2.256	147.812	1,53
2006	2.840	169.416	1,68
2007	1.481	183.342	0,81
2008	2.232	201.741	1,11
2009	3.458	225.541	1,53

Sumber : Laporan Tahunan PT Bank Negara Indonesia Tbk

Berdasarkan Tabel 4.3, *Return on Assets* (ROA) yang diperoleh PT Bank Negara Indonesia Tbk selama tahun 2002-2009 masih cukup tinggi yaitu berkisar antara 0,75% – 2,54%. ROA terendah diperoleh pada tahun 2003 yaitu hanya mencapai 0,75%. Rendahnya pencapaian ROA pada tahun 2003 sebagai akibat dari meningkatnya suku bunga simpanan, sehingga mengurangi pendapatan bank dari bunga.

ROA tertinggi diperoleh pada tahun 2004 yaitu mencapai 2,54%. Pada tahun 2004 Bank Negara Indonesia Tbk berhasil membukukan laba bersih yang cukup tinggi sebagai akibat dari tingginya pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih Bank Negara Indonesia Tbk didorong oleh ekspansi kredit dan peningkatan porsi dana murah yang berdampak pada membesarnya marjin bunga bersih. Secara grafis perkembangan ROA PT. Bank Negara Indonesia Tbk periode 2002-2009 dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut :



Grafik 4.3
Tingkat ROA pada PT.Bank Negara Indonesia Tbk.
Periode 2002-2009

ROA PT. Bank Negara Indonesia Tbk selama tahun 2002-2009 mengalami fluktuasi meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2003, PT. Bank Negara Indonesia Tbk berusaha secara terus menerus untuk meningkatkan ROA dengan cara memperbaiki kualitas aktiva produktif, khususnya kredit, yang pada akhirnya mendorong peningkatan pendapatan PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Secara rata-rata ROA PT. Bank Negara Indonesia Tbk sebesar 1,57% yang berarti sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu di atas 1,5%.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Pengaruh Likuiditas (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk, maka selanjutnya penulis mengolah data yang telah diproses, dalam mengolah data tersebut penulis menggunakan perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 19.0 for Windows*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS 19 for Windows* tersebut didapat hasil koefisien regresi, korelasi, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis yang dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier regresi digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen

dinaikan/diturunkan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 19.0 di peroleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Estimasi Model Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	11,590	,651		17,791	,000			
	LDR	-,010	,004	-,174	-2,712	,042	-,224	-,772	-,173
	BOPO	-,109	,007	-,965	-15,079	,000	-,974	-,989	-,964

a. Dependent Variable: ROA

Melalui hasil pengolahan data seperti ditunjukkan Tabel 4.4 maka dapat dibentuk model persamaan regresi sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = 11{,}590 - 0{,}010X_1 - 0{,}109X_2}$$

Berdasarkan persamaan prediksi di atas, maka dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan tersebut sebesar 11,590 menunjukkan bahwa bila tidak ada LDR ($X_1 = 0$) dan tidak ada BOPO ($X_2 = 0$), maka *Return on Asset* (Y) sebesar 11,590%.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel *loan deposit ratio* (X_1) adalah sebesar -0,010, artinya jika *loan deposit ratio* naik sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan *return on asset* sebesar 0,010%, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Negatifnya pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap *return on asset* menunjukkan bahwa kenaikan likuiditas bank dapat menyebabkan tingginya risiko dari kredit macet dan adanya

peningkatan kredit macet tentunya dapat mengurangi kemampuan bank dalam menciptakan laba.

3. Nilai koefisien regresi dari variabel BOPO (X_2) adalah sebesar -0,109, artinya setiap peningkatan BOPO sebesar satu persen diprediksi akan menurunkan *return on asset* sebesar 0,109%, dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Negatifnya pengaruh BOPO terhadap *return on asset* menunjukkan bahwa adanya peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan tentunya dapat mengurangi kemampuan bank dalam menciptakan laba.

4.3.1.2 Analisis Korelasi

Koefisien korelasi antar variabel digunakan untuk mengetahui sejauh mana keeratan hubungan antara dua variabel yang diuji korelasinya. Perhitungan yang digunakan dengan metoda analisis korelasi *Pearson* yang diolah dengan menggunakan *software SPSS 19.0 for windows* maka diperoleh nilai korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.5

Correlations

		ROA	LDR	BOPO
ROA	Pearson Correlation	1	-,224	-,974**
	Sig. (2-tailed)		,593	,000
	N	8	8	8
LDR	Pearson Correlation	-,224	1	,053
	Sig. (2-tailed)	,593		,902
	N	8	8	8
BOPO	Pearson Correlation	-,974**	,053	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,902	
	N	8	8	8

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan perhitungan di atas, penulis menggunakan ketentuan nilai r yang akan dikonsultasikan dengan tabel interprestasi nilai r sebagai berikut:

Tabel 4.6
Interprestasi Berbagai Nilai Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiono (2006:183)

Hasil perhitungan korelasi Pearson pada Tabel 4.5 di atas dapat kita intepretasikan sebagai berikut:

1. Keeratan hubungan antara *loan deposit ratio* (LDR) (X_1) dengan *Return on Asset* (Y) adalah sebesar -0,224 yang berarti hubungan antara kedua variabel memiliki derajat hubungan yang rendah. Arah hubungan negatif antara LDR dan ROA menunjukan bahwa naiknya LDR cenderung di ikuti dengan penurunan ROA, namun demikian penurunan ROA akibat dari naiknya angka LDR relatif rendah, hal ini dimungkinkan karena ada upaya dari pihak bank untuk menjaga likuiditasnya pada posisi yang ideal untuk tetap menghasilkan laba.
2. Keeratan hubungan antara BOPO (X_2) dengan *Return on Asset* (Y) adalah sebesar -0,974 yang berarti kedua variabel memiliki derajat hubungan yang sangat kuat. Arah hubungan yang negatif antara BOPO dan ROA menunjukkan bahwa peningkatan dalam rasio BOPO cenderung akan diikuti dengan penurunan ROA.

4.3.1.3 Koefisien Determinasi

Analisis Koefisiensi Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 19.0 di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,990[a]	,980	,971	,10164

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR

Nilai *R-Square* sebesar 0,980 atau 98,0 persen, menunjukkan bahwa Likuiditas (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) secara simultan mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada *Return on Asset* sebesar 98,0% dan sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diamati adalah sebesar 2%, yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar kedua variabel bebas yang diteliti, seperti *non performing loan* (NPL), CAR, ukuran perusahaan dan lain-lain. Selanjutnya untuk mengetahui variabel bebas mana saja yang mempunyai pengaruh paling tinggi terhadap *return on asset* (ROA) PT. BNI (Persero), maka dapat dihitung dengan cara mengalikan koefisien *beta* dengan *zero-order* yang bisa dilihat pada Tabel 4.4 dan hasilnya adalah sebagai berikut :

a) *Loan to Deposit Ratio* (X_1) = (-0,174) (-0,224) = 0,04 x 100% = 4,%

b) BOPO (X_2) = (-0,965) (-0,974) = 0,94 x 100% = 94%

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa secara parsial BOPO lebih besar pengaruhnya terhadap *return on asset* (ROA) dibandingkan dengan pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR).

4.3.2 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan akan menolak atau menerima hipotesis. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan uji F dan uji t.

4.3.2.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Untuk menguji keberartian pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, akan digunakan uji-F. Adapun hipotesis simultan yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = 0$:Likuiditas (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) Tidak berpengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk.

Ho : $\beta_i \neq 0$:Likuiditas (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunkan software *SPSS 19.0 for windows*, maka output yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

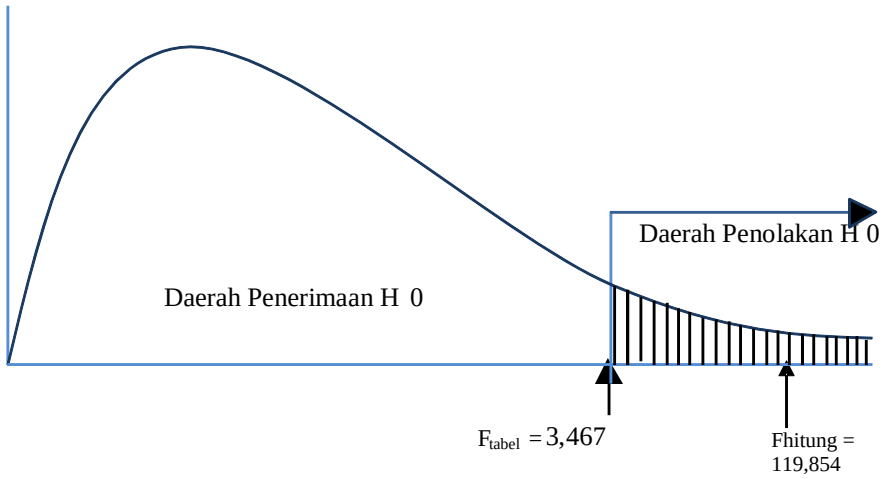
Tabel 4.8
Uji Simultan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,476	2	1,238	119,854	,000[a]
	Residual	,052	5	,010		
	Total	2,528	7			

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR
b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan perhitungan SPSS.19.0 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 119,854, dengan mengambil taraf signifikan α sebesar 5%, maka dari tabel distribusi F didapat nilai F_{tabel} untuk n = 8; k = 2; df = n-k-1 = 8-2-1 = 5; diperoleh nilai sebesar 3.467. Dikarenakan F hitung ≤ F tabel yaitu 119,854 > 3,467, **Ho ditolak**, artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari Likuiditas (LDR) dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset.*



Gambar 4.2
Uji F Pengujian Hipotesis secara Simultan
Dengan α = 5 %

4.3.2.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Untuk menguji keberartian pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel tidak bebas digunakan uji-t.

a) Hipotesis parsial antara variabel bebas Likuiditas (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) yang merupakan variabel terikat.

H0 : $\beta_1 \geq 0$: Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

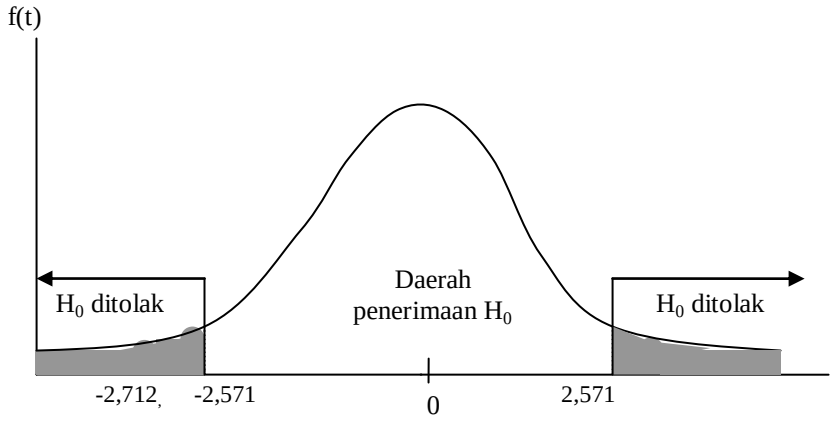
Ha : $\beta_1 < 0$: Likuiditas (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada **Tabel 4.4** diperoleh ringkasan uji t untuk variabel X_1 sebagai berikut :

Variabel	$\mathbf{t_{hitung}}$	$\mathbf{t_{tabel}}$	**Sig**	**Kesimpulan**
LDR (X_1)	-2,712	2,571	0,042	Signifikan

Sumber : Hasil Perhitungan (terlampir)

Nilai t_{hitung} variabel LDR sebesar -2,712, karena nilai t_{hitung} (-2,712) lebih besar dari t_{tabel} (2,571) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho sehingga Ha diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Asset,* untuk lebih jelasnya dapat juga kita lihat dari gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 4.3
Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 Uji t

Hasil ini bertolak belakang dengan Hipotesis penulis yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Return on Assets* (ROA), tetapi dari hasil penelitian ini didapat hasil bahwa LDR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap ROA. Artinya meningkatnya LDR dapat menurunkan ROA. Penurunan nilai ROA pada bank bisa saja terjadi karena semakin besarnya LDR atau semakin besarnya nilai kredit akan menyebabkan tingginya risiko kredit. Dan apabila kredit yang disalurkan bermasalah atau mengalami kegagalan (*Non Performing Loan*/NPL) maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan laba.

b) Hipotesis parsial antara variabel bebas Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) yang merupakan variabel terikat.

H0 : $\beta_2 \geq 0$: Efisiensi Operasional (BOPO) tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

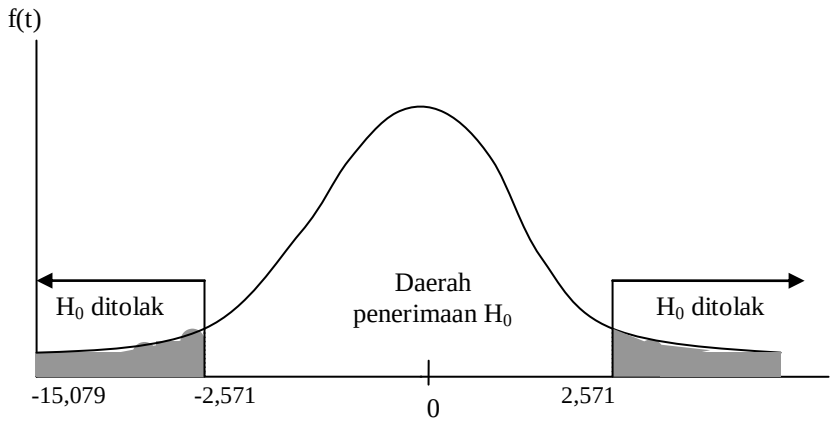
Ha : $\beta_2 < 0$: Efisiensi Operasional (BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan keluaran software SPSS seperti terlihat pada **Tabel 4.4** diperoleh ringkasan uji t untuk variabel X_2 sebagai berikut :

Variabel	**t_{hitung}**	**t_{tabel}**	**Sig**	**Kesimpulan**
BOPO (X_2)	-15,571	2,571	0,000	Signifikan

Sumber : Hasil Perhitungan (terlampir)

Nilai t_{hitung} variabel BOPO sebesar -15,079. Karena nilai t_{hitung} (-15,079) lebih besar dari t_{tabel} (2,571) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak Ho sehingga Ha diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Asset*, untuk lebih jelasnya dapat juga kita lihat dari gambar 4.5 berikut ini:



Gambar 4.4

Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 Uji t

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat yang berarti efisiensi menurun, maka *Return On Asset* (ROA) yang diperoleh bank akan menurun. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan atau earning yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Sehingga semakin besar BOPO maka akan semakin kecil *Return On Asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mawardi (2005), Supatra (2007), dan Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).